

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing adalah ternak ruminansia yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik skala kecil maupun besar. Di negara berkembang, kambing banyak dibudidayakan untuk dikonsumsi dagingnya. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat produksi daging kambing pada tahun 2019 sebesar 72.852,33 tahun 2020 sebesar 61.711,22 dan tahun 2021 di Indonesia mencapai 61.724,99 ton. Menurut *study Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang dirilis pada 2018, konsumsi daging pada masyarakat Indonesia pada 2017 baru mencapai rata-rata 1,8 kg untuk daging sapi, 7 kg daging ayam, 2,3 kg daging babi, dan 0,4 kg daging kambing (Wijaya dkk., 2022).

Pembentukan bangsa kambing yang memiliki keunggulan dalam performa dan ketahanan terhadap tipe iklim kering-basah seperti kondisi agroklimat di Indonesia menjadi salah satu program yang dijalankan oleh peternak untuk meningkatkan produktivitas dan menjadi sumber pendapatan dari usaha produksi kambing. Kambing boer merupakan jenis kambing yang berasal dari benua Afrika yang banyak dibudidayakan oleh peternak lokal karena memiliki keunggulan bobot tubuh lebih berat dibandingkan jenis kambing kacang asli Indonesia (Mastuti dkk, 2022). Kambing Boer adalah kambing yang memiliki potensi genetik tinggi dan tipe pedaging yang baik karena mempunyai proporsi tubuh dengan tulang rusuk yang lentur, panjang badan dan perototan yang baik pula (Mahmilia dan Doloksaribu, 2010).

Program perkawinan pada kambing merupakan salah satu faktor utama untuk mencapai produktivitas yang tinggi dengan kondisi ternak yang unggul. Peningkatan produksi dan populasi kambing dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas reproduksi baik jantan maupun betina sehingga keberhasilan program perkawinan ternak kambing dapat meningkat (Santoso dkk, 2016).

Dalam upaya pencapaian perbanyakannya produktivitas kambing yang unggul, Barokah Farm Kediri menggunakan metode kawin alami. Program perkawinan alam merupakan cara yang paling mudah untuk dilakukan oleh peternak. Perkawinan alami secara kelompok dapat dilakukan dengan cara pejantan dicampur dengan beberapa ekor betina dalam waktu tertentu hingga betina mengalami kebuntingan (Susanto dan Maleodyn, 2015). Keberhasilan program perkawinan ditentukan oleh tingkat kebuntingan. Efisiensi program perkawinan melalui informasi status kebuntingan dini sangat penting dan bermanfaat bagi usaha pengelolaan dan pengembangbiakan kambing.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat efisiensi produksi kambing Boerawa dari pelaksanaan program perkawinan alam pada kambing Boerawa di Barokah Farm Kediri?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program perkawinan alam pada kambing Boerawa di Barokah Farm Kediri.

1.4 Manfaat Kegiatan

Hasil Penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan bagi peternak terkait keberhasilan program perkawinan alam pada kambing Boerawa. Memberikan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait yang akan melakukan penelitian tentang tingkat keberhasilan program perkawinanalam pada kambing Boerawa ditinjau dari rasio keberhasilan kawin alam dan jumlah kelahiran cembe.